

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Waduk Antang

Ryan Ardika Akbar¹, Fitrah Adhitia², Siti Nurfadhilah³, Wahyuniar⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya

ryanardikaakbar@gmail.com

fitrahadhitia@gmail.com

snrfdhlh08@gmail.com

whynhyar66@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of financial literacy on the financial management of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). Financial literacy is an important aspect that can help MSMEs manage financial resources effectively and efficiently. This study uses a quantitative approach with a simple linear regression analysis method. Data were collected through questionnaires distributed to 64 MSMEs, then analyzed using SPSS version 23. The results of the study showed that financial literacy had a positive and significant effect on the financial management of MSMEs, with a regression coefficient value of 0.790 and a significance value of 0.000 (<0.05). This finding indicates that the higher the financial literacy of MSMEs, the better the financial management of their businesses. Therefore, increasing financial literacy is a strategic step that needs to be pursued by various parties, including the government and related institutions, in order to support the growth and sustainability of MSMEs in the future.

Kata kunci: financial literacy, financial management, MSMEs, simple linear regression.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Di berbagai daerah, termasuk kawasan Waduk Antang, UMKM berperan besar dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat struktur ekonomi lokal. Namun, di balik kontribusi tersebut, UMKM juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan yang seringkali dilakukan secara konvensional, tanpa perencanaan atau pencatatan yang sistematis. Keterbatasan ini kerap menghambat perkembangan usaha, bahkan mengarah pada kegagalan bisnis.

Literasi keuangan merupakan elemen penting dalam menciptakan ketahanan ekonomi, khususnya bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM secara global berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja, namun masih banyak yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan akibat rendahnya literasi keuangan (OECD, 2023; Permatasari & Kuliath, 2024). Kondisi ini menjadi lebih kompleks ketika pelaku usaha dihadapkan pada situasi ekonomi yang tidak stabil seperti pandemi, inflasi, atau krisis global yang menuntut kemampuan pengambilan keputusan keuangan yang tepat.

Di Indonesia, UMKM menyumbang sekitar 60% PDB dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Namun, sebagian besar pelaku UMKM masih belum memahami prinsip dasar manajemen keuangan seperti pencatatan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, maupun penyusunan laporan keuangan sederhana. Syaifullah (2024) melaporkan bahwa lebih dari 70% pelaku UMKM belum memiliki tingkat literasi keuangan yang memadai, yang berdampak pada rendahnya akses terhadap pembiayaan produktif dan lemahnya perencanaan usaha jangka panjang (Atkinson & Messy, 2012).

Kondisi ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga di wilayah semi-perkotaan seperti kawasan Waduk Antang di Makassar. Kawasan ini merupakan wilayah dengan aktivitas ekonomi yang berkembang, terutama dari sektor informal seperti pedagang makanan, jasa transportasi lokal, dan warung kelontong. Namun, pelaku UMKM di wilayah ini masih minim dalam praktik pembukuan, pencatatan arus kas, dan penggunaan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan usaha. Minimnya akses terhadap pelatihan atau edukasi formal turut memperparah kondisi ini (Bank Indonesia, 2022).

Sebagian besar kajian literatur mengenai literasi keuangan dan pengelolaan UMKM lebih banyak difokuskan pada kota besar dengan karakteristik sosial ekonomi yang berbeda. Sementara itu, wilayah dengan ciri semi-perkotaan seperti Waduk Antang masih belum banyak diteliti secara mendalam (Rahmawati & Nugroho, 2021). Padahal, karakteristik masyarakat di kawasan tersebut memiliki dinamika tersendiri yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan mereka (Yunus, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan kajian untuk mengetahui sejauh mana tingkat literasi keuangan memengaruhi praktik pengelolaan keuangan UMKM di wilayah seperti Waduk Antang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teori literasi keuangan serta perilaku keuangan sebagai kerangka untuk memahami hubungan antara pengetahuan finansial dasar dengan praktik keuangan sehari-hari pelaku UMKM (Hilgert, Hogarth, & Beverly, 2003).

Peningkatan literasi keuangan tidak hanya membantu pelaku UMKM dalam menyusun rencana usaha, mengontrol pengeluaran, dan membuat laporan keuangan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih rasional terkait pembiayaan dan investasi (Huston, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga penting secara praktis dalam mendukung pengembangan UMKM yang berdaya saing dan berkelanjutan di tingkat lokal (World Bank, 2020; Tambunan, 2019).

Dengan mempertimbangkan kontribusi strategis UMKM terhadap perekonomian nasional dan tantangan yang dihadapi akibat rendahnya literasi keuangan, maka diperlukan upaya penelitian yang terfokus pada konteks lokal. Kajian terhadap pelaku UMKM di kawasan Waduk Antang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara literasi keuangan dan pengelolaan usaha pada sektor informal. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat landasan teoritis dalam bidang keuangan mikro, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang relevan untuk mendukung pengembangan kapasitas keuangan UMKM secara berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan menggunakan informasi keuangan dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengelola usaha. Menurut Mahyuni (2022), literasi keuangan adalah pemahaman tentang konsep dasar keuangan seperti tabungan, pinjaman, investasi, asuransi, dan risiko, serta kemampuan menerapkannya untuk membuat keputusan finansial yang tepat. Sedangkan menurut Choerudin dan Widyaswati (2023), literasi keuangan dalam konteks UMKM berarti kemampuan pelaku usaha kecil untuk mengelola sumber daya keuangan secara efisien guna mencapai tujuan usaha. Dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan

menjadi variabel independen yang diharapkan berpengaruh terhadap praktik pengelolaan keuangan UMKM di Waduk Antang.

Beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan menurut Suryanto (2021) antara lain tingkat pendidikan, pengalaman bisnis, akses terhadap informasi, dan pengaruh sosial. Pendidikan formal memainkan peranan penting dalam membentuk pemahaman keuangan dasar, sementara pengalaman bisnis membantu individu belajar dari praktik langsung. Selain itu, akses ke teknologi keuangan dan informasi pasar menjadi faktor eksternal yang memperkaya wawasan literasi keuangan UMKM. Tak kalah penting, lingkungan sosial seperti komunitas bisnis dan keluarga turut membentuk sikap dan perilaku keuangan pelaku usaha.

Adapun indikator untuk mengukur literasi keuangan merujuk pada penelitian Mahyuni (2022) yang meliputi lima dimensi utama, yaitu:

- 1) pemahaman konsep dasar keuangan,
- 2) kemampuan membuat perencanaan keuangan,
- 3) pengetahuan tentang produk keuangan seperti tabungan, kredit, dan investasi,
- 4) kesadaran risiko keuangan, dan
- 5) keterampilan menggunakan layanan keuangan digital seperti mobile banking atau fintech.

Kelima indikator ini menjadi acuan dalam mengukur tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di lokasi penelitian.

Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan UMKM di sisi lain dapat dipahami sebagai keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam mengatur pemasukan, pengeluaran, investasi, dan pendanaan bisnis agar tercapai efisiensi dan keberlanjutan usaha. Menurut Mellinia, Budiarti, dan Ulfah (2023), pengelolaan keuangan UMKM mencakup perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, pengendalian keuangan, penyusunan laporan keuangan, serta analisis dan evaluasi keuangan. Budi Harto (2023) menambahkan bahwa manajemen keuangan yang baik di tingkat UMKM mampu meningkatkan akses terhadap pembiayaan eksternal dan memperbesar peluang pertumbuhan bisnis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan UMKM cukup kompleks. Berdasarkan penelitian Nurjannah (2024), faktor internal meliputi tingkat literasi keuangan, sikap keuangan, motivasi berwirausaha, dan kapasitas manajerial. Sedangkan faktor eksternal mencakup akses terhadap lembaga keuangan, iklim usaha, dan dukungan pemerintah. Faktor psikologis seperti perilaku keuangan berbasis bias atau intuisi juga berperan besar dalam keberhasilan atau kegagalan pengelolaan keuangan UMKM (Permatasari & Kuliah, 2024).

Indikator pengelolaan keuangan UMKM dapat dirinci berdasarkan kajian Wulandari (2023) dalam lima aspek utama, yaitu:

- 1) kemampuan menyusun anggaran usaha,
- 2) pencatatan arus kas secara rutin,
- 3) pemisahan keuangan pribadi dan usaha,
- 4) pembuatan laporan laba-rugi sederhana, dan
- 5) penggunaan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Kelima aspek ini menjadi elemen evaluasi utama untuk mengukur efektivitas pengelolaan keuangan di kalangan pelaku UMKM di Waduk Antang.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan yang memadai menjadi kunci utama dalam pengelolaan keuangan yang efektif pada UMKM. Pelaku usaha yang memahami konsep dasar keuangan, mampu menyusun perencanaan keuangan, dan menerapkan praktik pencatatan yang benar memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk menggali lebih dalam hubungan antara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan dalam konteks lokal di Waduk Antang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Waduk Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu kawasan yang berkembang dengan konsentrasi pelaku UMKM yang cukup tinggi, khususnya dalam sektor kuliner, perdagangan kecil, dan jasa rumah tangga. Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu bulan Maret hingga Mei 2025.

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif asosiatif, dengan tujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM. Penelitian ini menggunakan alat bantu analisis statistik SPSS versi 26, untuk mengolah data kuantitatif yang dikumpulkan dari responden melalui kuesioner. Jenis hubungan yang dianalisis adalah hubungan pengaruh satu arah dari variabel independen ke variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang berada di kawasan Waduk Antang, yang berjumlah sebanyak 210 orang. Mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya, serta pentingnya memilih responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian, maka peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu terhadap calon responden, yaitu: (1) pelaku usaha yang telah menjalankan usahanya minimal selama satu tahun, (2) memiliki skala usaha mikro atau kecil sesuai ketentuan dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, dan (3) bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 64 pelaku UMKM yang dinilai representatif untuk menggambarkan kondisi populasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup kepada responden. Kuesioner tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang dikembangkan berdasarkan indikator masing-masing variabel, yaitu literasi keuangan dan pengelolaan keuangan. Instrumen ini disusun menggunakan skala Likert 5 poin, yang berkisar dari “Sangat Tidak Setuju (1)” hingga “Sangat Setuju (5)”. Peneliti memberikan pendampingan kepada responden dalam pengisian kuesioner agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan item pertanyaan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu literasi keuangan sebagai variabel independen dan pengelolaan keuangan sebagai variabel dependen. Literasi keuangan diukur melalui beberapa indikator, yaitu pengetahuan dasar tentang keuangan, kemampuan membuat anggaran, pengelolaan arus kas, pemahaman terhadap produk dan lembaga keuangan, serta perilaku keuangan yang bijak. Sementara itu, pengelolaan keuangan diukur melalui indikator seperti pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan keuangan, perencanaan keuangan, pengendalian dan evaluasi keuangan, serta penggunaan layanan keuangan formal.

Sebelum melakukan analisis utama, peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas untuk melihat distribusi data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan tidak terjadi ketidakkonsistenan varians dalam model regresi. Setelah memenuhi syarat-syarat tersebut, data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh langsung literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Hipotesis nol (H_0) akan ditolak jika nilai signifikansi (Sig.) dari hasil uji statistik lebih kecil dari 0,05, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Hasil uji juga akan dilihat berdasarkan nilai koefisien regresi, nilai signifikansi, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Responden

Sebelum dilakukan analisis data lebih lanjut, terlebih dahulu disajikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini. Deskripsi ini mencakup informasi dasar seperti jenis

kelamin dan tingkat pendidikan responden yang berperan sebagai pelaku UMKM kawasan Waduk Antang. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan konteks awal mengenai profil responden yang terlibat dalam penelitian.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Pada jenis kelamin secara umum dapat memberikan perbedaan. Penyajian data responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskriptif Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	28	43.8	43.8	43.8
	Perempuan	36	56.3	56.3	100.0
	Total	64	100.0	100.0	

Sumber : Data yang diolah SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 1 yang menunjukkan deskriptif responden berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa dari total 64 responden, sebanyak 28 orang (43,8%) adalah laki-laki dan 36 orang (56,3%) adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Distribusi ini juga terlihat dari persentase kumulatif yang mencapai 100% pada kategori perempuan, yang merupakan akumulasi dari kedua kelompok jenis kelamin.

TK_Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	18	28.1	28.1	28.1
	SMP	35	54.7	54.7	82.8
	SMA	11	17.2	17.2	100.0
	Total	64	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden, diketahui bahwa dari total 64 responden, sebagian besar atau sebanyak 35 orang (54,7%) memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP. Selanjutnya, sebanyak 18 orang (28,1%) berpendidikan SD, dan hanya 11 orang (17,2%) yang berpendidikan SMA. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan menengah pertama (SMP), sedangkan yang berpendidikan menengah atas (SMA) merupakan kelompok paling sedikit.

Uji Asumsi Klasik

Oleh karena penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana, sehingga diperlukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah didalam sebuah model regresi terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Misalnya, ketika kita menganalisis hubungan antara variabel X dan Y, uji asumsi klasik akan membantu kita memastikan bahwa model regresi yang kita gunakan sesuai dengan asumsi-asumsi dasar yang diperlukan.

Uji asumsi klasik terbagi menjadi dua bagian diantaranya uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah residual dari model regresi terdistribusi secara

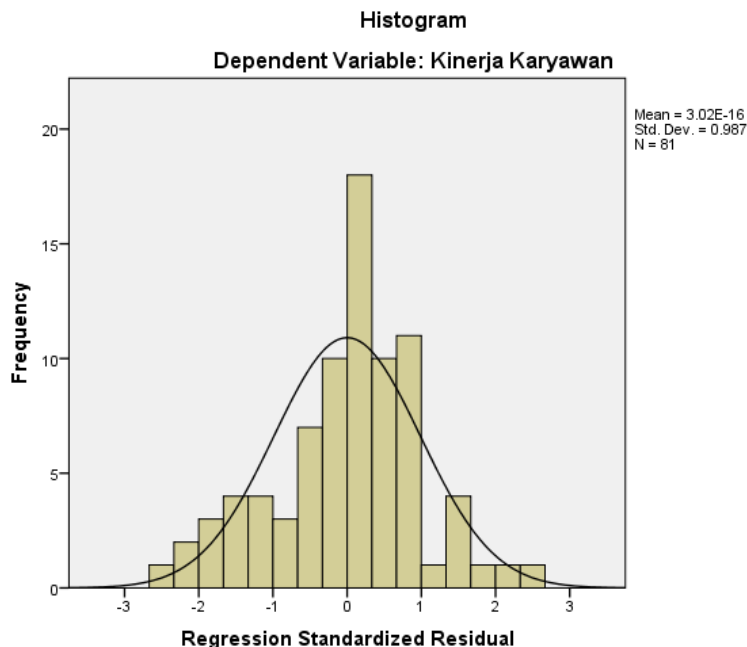
normal. Misalnya, jika kita mengamati residual dari model regresi dan menemukan bahwa distribusinya condong atau tidak simetris, hal ini dapat menunjukkan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Sementara uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah varians dari residual model regresi konstan. Sebagai contoh, jika kita menemukan bahwa varians residual semakin besar seiring dengan peningkatan nilai prediksi, hal ini dapat menunjukkan adanya heteroskedastisitas yang dapat mempengaruhi keandalan model regresi.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah proses penting dalam analisis regresi untuk menentukan apakah nilai residual mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam sebuah model regresi yang baik, nilai residual seharusnya terdistribusi secara normal. Contoh sederhana untuk menjelaskan hal ini adalah ketika kita melakukan regresi untuk memprediksi harga rumah berdasarkan luas tanah dan lokasi, kita ingin memastikan bahwa selisih antara harga prediksi dan harga sebenarnya memiliki distribusi yang mendekati kurva normal.

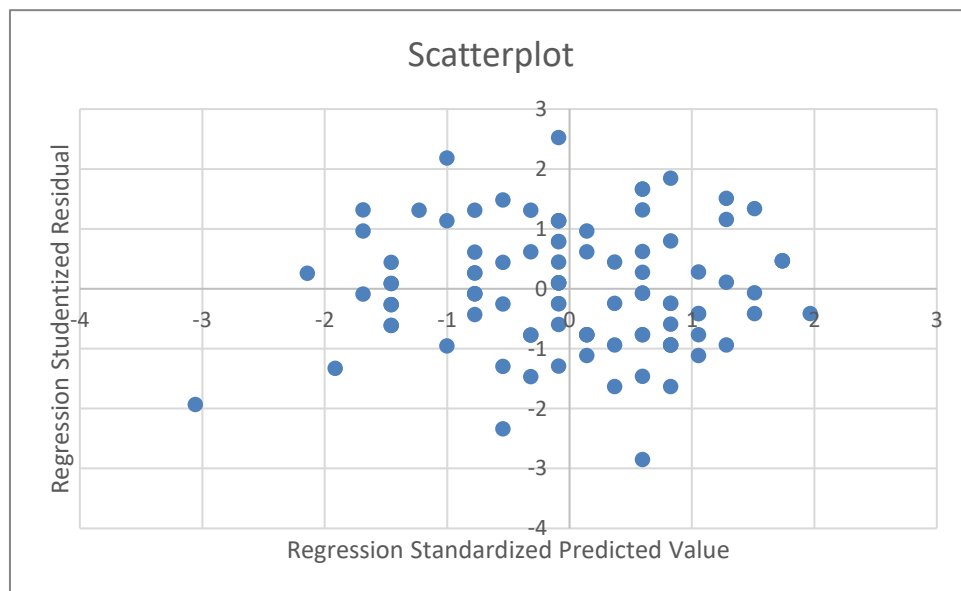
Dengan melakukan uji normalitas, kita dapat mengevaluasi sejauh mana model regresi yang kita buat dapat dipercaya dan relevan dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang dimasukkan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang normalitas nilai residual sangat penting dalam menginterpretasikan hasil analisis regresi dengan benar. Dengan demikian, uji normalitas merupakan langkah kritis dalam memastikan validitas dari model regresi yang kita gunakan dalam analisis data. Hasil dalam uji normalitas histogram menghasilkan bentuk kurva menggunung maka dapat dikatakan bahwa pola terdistribusi normal:



Berdasarkan gambar histogram uji normalitas di atas, terlihat bahwa distribusi residual regresi memiliki bentuk menyerupai kurva normal (bell-shaped curve). Histogram menunjukkan penyebaran data yang simetris dengan puncak di tengah mendekati angka nol. Nilai mean sebesar 3.02E-16 yang sangat mendekati nol serta standar deviasi sebesar 0,987 mengindikasikan bahwa residual tersebar secara normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk analisis regresi linier berganda.

Uji Heteroksedasitisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang penting dalam analisis regresi linear karena menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk setiap pengamatan pada model tersebut. Ketika asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi tidak dapat diandalkan sebagai alat peramalan yang valid. Adanya uji heteroskedastisitas membantu menegaskan validitas model tersebut secara statistik, sehingga memperkuat landasan analisis yang dilakukan. Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji heteroskedastisitas grafik scatterplot memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah pada angka 0 pada sumbu Y. artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas adalah dua konsep kunci dalam penilaian kualitas instrumen pengumpulan data. Kedua konsep ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah akurat, konsisten, dan dapat dipercaya (Sahban, 2024).

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Instrumen dikatakan valid apabila setiap item pernyataan memiliki korelasi yang signifikan terhadap total skor. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment dengan membandingkan nilai r-hitung dengan r-tabel. Item dinyatakan valid apabila nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel pada taraf signifikansi 5% (0,05). Proses uji validitas ini dibantu dengan menggunakan program SPSS. Pengujian dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 3. Uji Validitas

Variabel	Item Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Literasi Keuangan (X)	LK 1	0,332	0,198	Valid
	LK 2	0,466	0,198	Valid
	LK 3	0,296	0,198	Valid
	LK 4	0,322	0,198	Valid
Pengelolaan Keuangan (Y)	PK1	0,387	0,198	Valid
	PK2	0,476	0,198	Valid
	PK3	0,585	0,198	Valid
	PK4	0,612	0,198	Valid

Sumber : Data diolah dengan SPSS 23, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas yang disajikan pada Tabel 3, diketahui bahwa seluruh item pernyataan pada kedua variabel, yaitu Literasi Keuangan (X) dan Pengelolaan Keuangan (Y), memiliki nilai r-hitung yang lebih besar daripada r-tabel sebesar 0,198. Untuk variabel Literasi Keuangan (X), item LK1 hingga LK4 masing-masing memiliki nilai r-hitung sebesar 0,332; 0,466; 0,296; dan 0,322. Seluruh nilai tersebut melebihi r-tabel, sehingga dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Setelah instrumen dinyatakan valid melalui uji validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana konsistensi dan kestabilan item-item pernyataan dalam mengukur variabel yang diteliti. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Pengujian realibilitas dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4. Uji Reliabilitas

VARIABLE DAN INDIKATOR	Cronbach Alpha	Keterangan
Kepemimpinan	0,711	Reliabel
KP1		
KP2		
KP3		
KP4	0,743	Reliabel
Kepuasan Kerja		
KPS1		

KPS2		
KPS3		
KPS4		

Sumber : Data diolah dengan SPSS 23, 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 4, diketahui bahwa variabel Kepemimpinan yang diukur dengan empat item pernyataan (KP1–KP4) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,711. Nilai ini lebih besar dari batas minimum yang ditetapkan yaitu 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel Kepemimpinan adalah reliabel.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara langsung satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Hasil uji regresi akan disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5 Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.677	1.392		1.923	.059
Literasi Keuangan	.790	.084	.768	9.454	.000

a. Dependent Variable: Pengelolaan Keuangan UMKM

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana yang disajikan pada Tabel 5, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,677 + 0,790X$$

Artinya, nilai konstanta sebesar 2,677 menunjukkan bahwa jika tidak terdapat literasi keuangan ($X = 0$), maka pengelolaan keuangan UMKM (Y) diperkirakan sebesar 2,677 satuan. Sementara itu, koefisien regresi variabel literasi keuangan sebesar 0,790 berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan dalam literasi keuangan akan meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM sebesar 0,790 satuan.

Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel literasi keuangan adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Nilai t hitung sebesar 9,454 juga jauh lebih besar dibandingkan t tabel, yang semakin memperkuat bahwa pengaruh tersebut signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dari uji regresi linier sederhana, diketahui bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,790 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola keuangan usahanya. Literasi keuangan memberikan kontribusi penting dalam membantu pelaku usaha memahami konsep dasar keuangan seperti pencatatan, perencanaan anggaran, pengendalian arus kas, hingga pengambilan keputusan keuangan yang rasional dan efisien. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, UMKM akan lebih mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan faktor krusial dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan kinerja UMKM. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan, pendampingan, maupun edukasi secara berkelanjutan menjadi langkah strategis untuk memperkuat daya saing UMKM, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola aspek keuangan, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengatur, merencanakan, dan mengendalikan keuangan usaha. Koefisien regresi sebesar 0,790 dengan tingkat signifikansi 0,000 mengindikasikan bahwa literasi keuangan merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM, sehingga mampu memperkuat keberlangsungan dan pertumbuhan usaha.

Saran:

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan agar pelaku UMKM secara aktif meningkatkan literasi keuangan mereka melalui pelatihan, seminar, atau program pendampingan yang relevan. Pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan instansi pendidikan diharapkan turut berperan dalam menyediakan akses edukasi keuangan yang mudah dijangkau, praktis, dan aplikatif bagi pelaku usaha. Selain itu, UMKM juga disarankan untuk membiasakan diri menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang sehat dan terstruktur guna menghindari risiko keuangan yang dapat mengganggu kelangsungan usaha. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti akses pembiayaan atau penggunaan teknologi keuangan digital agar memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan UMKM.

REFERENSI:

- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) pilot study*. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan survei perkembangan UMKM 2022*. <https://www.bi.go.id>
- Budi Harto. (2023). Pengelolaan keuangan UMKM berbasis digital: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 45–55.
- Choerudin, M., & Widyaswati, I. (2023). Literasi keuangan pelaku UMKM di era digitalisasi. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 5(2), 112–122.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 309–322.

- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Data perkembangan UMKM Indonesia tahun 2023*. <https://kemenkopukm.go.id>
- Mahyuni, E. (2022). Literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap perilaku keuangan pelaku usaha kecil. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 10(1), 56–66.
- Mellinia, D., Budiarti, N., & Ulfah, L. (2023). Praktik pengelolaan keuangan UMKM dan implikasinya terhadap keberlanjutan usaha. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 8(2), 78–90.
- Nurjannah, S. (2024). Faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan keuangan UMKM: Sebuah studi empiris. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 11(1), 23–34.
- OECD. (2023). *Financial literacy and inclusion: Priorities for the G20*. Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://www.oecd.org>
- Permatasari, Y., & Kuliah, R. A. (2024). Literasi keuangan sebagai strategi pemberdayaan UMKM pascapandemi. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, 9(1), 33–44.
- Rahmawati, I., & Nugroho, P. (2021). Studi literatur: Literasi keuangan di wilayah semi-perkotaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah*, 6(2), 88–97.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, T. (2021). Faktor-faktor penentu literasi keuangan pada UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 7(1), 71–80.
- Syaifullah, A. (2024). Analisis literasi keuangan pelaku UMKM di Indonesia. *Jurnal Keuangan Mikro dan Inklusi*, 3(1), 12–25.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Isu dan strategi pengembangan*. Jakarta: LP3ES.
- World Bank. (2020). *Financial inclusion: Global financial development report*. <https://www.worldbank.org>
- Wulandari, L. (2023). Evaluasi praktik pengelolaan keuangan UMKM berbasis indikator keuangan mikro. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Mikro*, 5(2), 101–114.
- Yunus, M. (2023). Dinamika sosial ekonomi pelaku UMKM di kawasan semi-perkotaan. *Jurnal Sosiologi Ekonomi*, 4(1), 15–27.